



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR**

Sifa Nurfarida<sup>1</sup>, Ani Hendriani<sup>2</sup>, Asep Saefudin<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [nurfarida401@student.upi.edu](mailto:nurfarida401@student.upi.edu), [anihendriani@upi.edu](mailto:anihendriani@upi.edu), [asepsaefudin@upi.edu](mailto:asepsaefudin@upi.edu)

**Abstract:** *The background of the research is the low learning outcomes of students in class III in one of the SDN in Bandung. The reason is, in learning students tend to listen, and write what is conveyed by the teacher without understanding the material before. This research aims to describe the implementation, and student learning outcomes by applied the cooperative learning NHT type. The method of this research is the classroom action research method, adapted from Kemmis and Mc Taggart. In this study carried out with two cycles. The participants of this study were grade III elementary school students, with 18 students. The research instrument used by the observation sheet to applied the cooperative learning model NHT type and evaluation sheet to find out student learning outcomes. All data obtained is analyzed both qualitatively and quantitatively. The results of this study show 1) the implementation of learning using the cooperative learning model NHT type, 2) the learning outcomes of students in the first cycle the acquisition of the average grade value is 68 and the percentage of learning completeness is 50%. Increased in the second cycle the class average value is 80 and the percentage of learning completeness is 89%. From the implementation of the first cycle and the second cycle, it can be concluded that the application of the cooperative learning NHT type, can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** *learning outcomes, cooperative nht type*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut akan terjadi sebuah

interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber belajar. Hal ini sejalan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pembelajaran adalah proses interaksi

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Kusuma (2019, hlm.47) bahwa pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting membantu siswa untuk saling berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Naimnule, dkk (2016, hlm.2050) bahwa guru memiliki peran penting untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu membantu hasil belajar siswa untuk mencapai hasil maksimal. Menurut Sudjana (dalam Jihad,dkk, 2013, hlm. 15) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sehingga dalam penelitian ini hasil belajar yang digunakan yaitu pada ranah kognitif.

Dari hasil observasi peneliti melihat proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran guru lebih mendominasi dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa hanya menerima informasi dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru serta pada proses pembelajaran siswa hanya menulis dan mengerjakan tugas tanpa memahami materi pembelajaran. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa dalam materi pelajaran rendah. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Sari & Muchlis (2018, hlm.9) bahwa dalam proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan dari guru maka sedikit informasi yang di dapat dan berdampak pula pada rendahnya hasil belajar siswa. Terbukti pada nilai hasil belajar siswa yang tuntas hanya 39% dari 18 siswa yang mencapai nilai KKM yang sudah di tentukan oleh sekolah yaitu 70, sedangkan

nilai yang belum tuntas KKM  $\leq 70$  yaitu mencapai 61%.

Selain itu, dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan metode diskusi, metode diskusi yang digunakan guru adalah dengan membentuk siswa kedalam beberapa kelompok namun dalam pembagian kelompok tersebut tidak secara heterogen. Heterogen disini guru tidak mengelompokkan siswa dalam perbedaan gender, dan perbedaan kemampuan akademik. Sehingga terlihat dalam kegiatan diskusi siswa yang memiliki kemampuan tinggi lebih mendominasi sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah hanya menerima dalam kegiatan diskusi. Padahal dalam kegiatan diskusi tersebut memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, saling memberikan masukan dan pendapat dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosyidah (2016, hlm.116) bahwa belajar kelompok atau kerjasama dipercaya paling efektif karena seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam berbagai ide dan tugas untuk dapat melengkapi tugas akademik.

Setelah mengetahui permasalahan tersebut maka perlu diatasi dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan tidak ada siswa yang mendominasi dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa memenuhi hal tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran kelompok dengan menggunakan nomor kepala dimana setiap siswa dituntut bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, memahami materi pelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa saling berkomunikasi dengan teman

kelompok untuk menentukan jawaban yang tepat. Hal ini sejalan dengan menurut Huda (2012, hlm.138) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok dimana setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk saling bekerja sama untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa saling memberikan masukan dan pendapat serta mempertimbangkan jawaban dan nanti pada tahap akhir siswa yang memakai nomor kepala akan dipanggil untuk menjawab hasil diskusi kelompok mereka.

Menurut Trianto (2014, hlm.131) terdapat 4 tahapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu 1) Penomoran (*Numbering*), 2) Pemberian Pertanyaan (*questioning*), 3) Berpikir bersama (*head together*) dan yang terakhir 4) Menjawab (*answering*). Berikut penjelasan tahapan model NHT dalam penelitian:

1) Penomoran (*numbering*)

Pada tahap penomoran ini guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen, kemudian guru membagikan nomor kepala kepada siswa yang disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok.

2) Pemberian Pertanyaan (*questioning*)

Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Tanya jawab ini dilakukan oleh guru mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari, setelah itu guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok.

3) Berpikir Bersama (*head together*)

Siswa melakukan kegiatan diskusi bersama teman kelompok untuk dapat menentukan jawaban yang paling tepat, benar dan semua anggota harus mengetahui jawabannya.

4) Menjawab (*answering*)

Guru memanggil salah satu nomor secara acak. Siswa yang disebutkan nomornya dipersilahkan untuk berdiri dan bersiap untuk menjawab

pertanyaan. Kemudian jika jawabannya kurang tepat, guru memberikan kesempatan kepada nomor kepala yang sama untuk menjawab dengan tepat.

Dalam Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini memiliki kelebihan sebagaimana yang dikatakan oleh Shiomin (2014, hlm.108) adalah seluruh siswa menjadi siap, siswa dapat melakukan kegiatan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dapat mengajari siswa yang memiliki pengetahuan rendah dalam kegiatan belajar, terjadinya interaksi antar siswa, dan tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam pembelajaran karena setiap siswa mendapatkan nomor kepala yang membatasinya.

Berdasarkan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat disimpulkan bahwa model NHT ini memberikan kesiapan siswa dalam belajar dimana setiap siswa harus siap dan memahami materi pelajaran. Hal ini agar siswa tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Prayekti,dkk (2018, hlm.233) *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas III sekolah dasar, dan 2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas III sekolah dasar.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Kemmis dan Mc.Taggart (Hendriana, dkk, 2014, hlm.41).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di salah satu SDN Kota Bandung, dengan jumlah siswa yaitu 18 orang, dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019 dan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 30 April 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes dari instrumen lembar observasi dan lembar tes. Teknik Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan temuan pembelajaran NHT. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berakhir.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode kualitatif berupa deskripsi berisi temuan selama proses pelaksanaan dan metode kuantitatif yaitu untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa yang kemudian diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung Keterlaksanaan proses pembelajaran

a. Menghitung jumlah checklist pada kolom “Ya” yang telah di isi oleh obsever pada lembar observasi pelaksanaan pada tahapan model

NHT.

Keterangan :

Nilai pernyataan “Ya” =1

Nilai Pernyataan “Tidak” = 0

Jumlah Keseluruhan pernyataan=15

b. Menentukan rentang predikat:

$$\frac{\text{jumlah maksimal} - \text{jumlah minimal}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\frac{15 - 0}{5}$$

Yulianti (dalam Ulfah, 2014, hlm.41) Sehingga dapat dikategorikan pada tabel 1. berikut:

**Tabel 1. Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran Model *Numbered Head Together* (NHT)**

Skor	Kategori
13-15	Sangat Baik
10-12	Baik
7-9	Cukup
4-6	Kurang
0-3	Sangat Kurang

2. Pengolahan Data Hasil Belajar Siswa

a. Menghitung hasil belajar siswa menggunakan rumus menurut Kemendikbud (2016, hlm.144) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{ skor yang diperoleh}}{\sum \text{ skor maksimal}} \times 100$$

b. Rentang Kategori Ketuntasan Keberhasilan Belajar menggunakan rumus Kemendikbud (2016, hlm.46) sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{nilai maksimum} - \text{KKM}}{3}$$

**Tabel 2. Kategori Ketuntasan Keberhasilan Belajar**

Nilai	Kategori
$89 < x \leq 100$	Sangat Baik
$79 < x \leq 89$	Baik
$70 < x \leq 79$	Cukup
$.... < 70$	Perlu Bimbingan

c. Rumus menghitung rata-rata kelas peserta didik menurut

Sudjana (2014, hlm.107) sebagai

berikut:

$$R = \frac{\sum X}{\sum N}$$

3.

**Keterangan:**

R : Nilai Rata-rata kelas

$\sum X$  : Jumlah nilai semua peserta didik

$\sum N$  : Jumlah seluruh peserta didik

Rumus menghitung ketuntasan belajar peserta didik menurut Purwanto (2013, hlm.211) sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum P}{\sum N} \times 100\%$$

**Keterangan**

P : Presentase Ketuntasan Belajar

: Jumlah semua peserta didik yang tuntas belajar

$\sum N$  : Jumlah seluruh peserta didik

e. Indikator Keberhasilan

1. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika keterlaksanaan pada tahapan model NHT pada kategori sangat baik.
2. Nilai rata-rata hasil belajar sekurang kurangnya 75% dari seluruh siswa mencapai KKM serta KKM yang ditetapkan sesuai dari sekolah yakni 70.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Pada pelaksanaan ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk

mengetahui temuan selama proses pembelajaran dan keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan tahapan model NHT. Pelaksanaan ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 April 2019. Berikut tabel 3. keterlaksanaan pada tahapan model NHT Siklus I dan Siklus II.

**Tabel 3. Keterlaksanaan Model NHT**

No	Tahapan NHT	Keterlaksanaan	
		Siklus I	Siklus II
1	Penomoran ( <i>numbering</i> )	3	4
2	Pemberian Pertanyaan ( <i>questioning</i> )	3	3
3	Berpikir Bersama ( <i>heads together</i> )	2	2
4	Menjawab ( <i>answering</i> )	6	6
Total		14	15
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3. di atas bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sudah berjalan dengan sangat baik sesuai dengan tahapan-tahapan model NHT baik siklus I maupun siklus II.

Meskipun dalam pelaksanaan tersebut masih terdapat beberapa temuan yang menghambat pembelajaran yang diakibatkan oleh guru maupun siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memiliki 4 tahapan:

1) Penomoran (*numbering*)

Pada tahap penomoran (*Numbering*) ini adalah tahap awal dari model NHT yaitu siswa dibagi kedalam beberapa kelompok. Dimana dalam pembagian kelompok harus secara heterogen. Hal ini sejalan dengan pendapat Jarolimek & parker (dalam Isjoni, 2010, hlm.65) terdapat beberapa alasan dibentuknya kelompok secara heterogen yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan dan saling mendukung, memudahkan dalam pengelolaan kelas karena setiap kelompok memiliki anak yang berkemampuan tinggi, dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan dapat membantu teman yang lain dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok. Setelah pembagian kelompok, setiap siswa mendapatkan nomor kepala. Dengan adanya nomor kepala tersebut secara tidak langsung siswa di tuntut untuk siap dalam belajar dan tidak ada siswa yang mendominasi dalam pembelajaran.

Namun pada siklus I ini terdapat 5 siswa yang tidak ingin satu kelompok yang bukan temannya sehingga dalam pembagian kelompokpun menjadi gaduh tidak tertib. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dibagi kelompok secara heterogen dan guru kurang memberikan penjelasan kepada siswa tentang pembagian kelompok secara heterogen ini. Selain itu guru tidak menjelaskan peraturan berupa reward dan punishment dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru lupa dalam pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melakukan tindak lanjut pada

siklus II yaitu dalam pembagian kelompok memberikan penjelasan terlebih dahulu dan menasehati kepada siswa tentang pembagian kelompok untuk menerima dan menghargai sesama teman agar tidak memilih-milih dalam berteman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Juhji (2016, hlm.55) bahwa guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua. Dengan adanya nasehat dari guru, siswa menjadi lebih menghargai dan menerima teman kelompok.

Selain itu, guru memberikan kontrak belajar berupa reward dan punishment guna melatih siswa bertanggung jawab dalam belajar. Dengan pemberian reward dan punishment ini seluruh siswa akan dapat memiliki tanggung jawab dalam belajar. Hal ini sejalan menurut (Febianti, 2018, hlm.99) peraturan berupa reward dan punishment diberikan untuk menciptakan kenyamanan pada saat belajar dan kegiatan belajar mengajar akan berjalan kondusif apabila peserta didik mematuhi peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung.

2) Pemberian Pertanyaan (*questioning*)

Tahap yang kedua yaitu pemberian pertanyaan (*questioning*). Pada pemberian pertanyaan ini dengan melakukan tanya jawab dengan siswa untuk memotivasi siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan untuk mengetahui apa yang ingin diketahui oleh siswa secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunarti (2009, hlm.179) bahwa terdapat beberapa fungsi pertanyaan dalam pembelajaran di kelas yaitu merangsang aktivitas berpikir, memfasilitasi komunikasi, memperkuat konsep dalam pembelajaran dan menilai pembelajaran. Kemudian guru memberikan LKS kepada setiap kelompok dan menjelaskan cara pengerjaan LKS.

Pada siklus ini terdapat temuan pada saat guru melakukan tanya jawab dengan siswa yang terlihat menjawab adalah siswa aktif yang memiliki kemampuan tinggi lebih mendominasi, siswa yang pasif cenderung diam dan

mendengarkan. Kemudian pada saat guru menjelaskan cara pengerjaan LKS masih ada siswa yang tidak mendengarkan dan memperhatikan.

Oleh karena itu peneliti melakukan tindak lanjut pada pelaksanaan siklus II ini yaitu siswa yang diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang guru ajukan adalah siswa yang pasif. Hal ini untuk membuat siswa yang pasif lebih semangat dan termotivasi dalam pembelajaran serta jika ada yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pengerjaan LKS maka guru akan mengingatkan kepada siswa tentang reward dan punishment.

### 3) Berpikir bersama (*Head Together*)

Tahap ketiga yaitu berpikir bersama (*head together*). Dalam kegiatan berpikir bersama ini siswa melakukan diskusi dengan teman kelompok untuk dapat menemukan jawaban yang tepat dan benar, serta memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Isjoni (2016, hlm. 14) Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Namun pada siklus I terdapat 5 siswa yang tidak ikut terlibat dalam kegiatan berpikir bersama ini dan pada saat kegiatan diskusi siswa yang memiliki kemampuan tinggi lebih mendominasi.

Maka tindak lanjut pada siklus II yaitu guru lebih teliti lagi mengawasi siswa dan membimbing dalam kegiatan diskusi. Karena dalam pembelajaran kooperatif ini sudah seharusnya guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat isjoni (2010, hlm.62) peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator yang mendorong siswa dalam kegiatan belajar serta membantu kelancaran mereka dalam belajar. Setelah itu, guru mengingatkan kontrak belajar yang harus ditaati oleh siswa berupa punishment apabila ada yang tidak

membantu dan main-main dalam kegiatan pembelajaran, maka akan dapat pengurangan poin. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh (Febianti, 2018, hlm.99) peraturan berupa reward dan punishment diberikan untuk menciptakan kenyamanan pada saat belajar dan kegiatan belajar mengajar akan berjalan kondusif apabila peserta didik mematuhi peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kontrak belajar tersebut siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas bersama teman kelompok tidak ada yang bermain-main dalam kegiatan belajar.

### 4) Menjawab (*answering*)

Tahap keempat yaitu menjawab (*answering*) dari guru memberikan pertanyaan dari LKS yang telah dikerjakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamdayama (2014, hlm. 175) Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

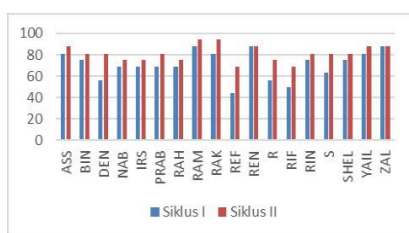
Pada saat kegiatan siklus I dalam menjawab pertanyaan masih terdapat siswa yang tidak percaya diri dalam menjawab, dan pada saat guru memberikan penguatan terhadap jawaban ada terdapat 5 siswa laki-laki yang asik sendiri. Kemudian diperbaiki pada siklus II dengan guru memperhatikan kegiatan diskusi dan menginstruksikan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan berani dan lantang dan guru akan memanggil siswa yang tidak memperhatikan untuk menjelaskan kembali jawaban dengan benar. Hal ini agar siswa dapat memiliki tanggung jawab dengan baik.

Berdasarkan pembahasan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada siklus I dan II dapat digambarkan bagaimana pelaksanaan selama pembelajaran berlangsung dan hambatan yang ditemukan atau dilakukan selama

pembelajaran untuk dijadikan perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. sebagaimana yang di kemukakan oleh Ismail (dalam Naimun, 2015, hlm. 205) bahwa guru memiliki peran penting untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru perlu menguasai strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran.

### B. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III

Peneliti melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan soal evaluasi sebanyak 8 soal uraian yang diisi oleh siswa untuk mengetahui keberhasilan selama proses pembelajaran.. Hal ini sejalan dengan pendapat Wasti (Aprilia, dkk, 2018, hlm.88) bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa berdasarkan serangkaian tes atau ujian yang diberikan guru sesudah mengikuti serangkaian pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka. Berikut grafik 2. rekapitulasi hasil belajar siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).



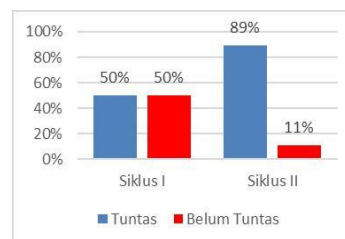
**Grafik 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan grafik 1. dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa disetiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I, terdapat nilai tertinggi yaitu 88 dan nilai terendah 44. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai di atas KKM terdapat 9 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang belum tuntas mencapai KKM 70.

Siswa yang belum mencapai nilai KKM tersebut kurang konsentrasi dalam pembelajaran yang mengakibatkan kepada hasil belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jaenudin & Koryati, n.d (2017, hlm.5) bahwa konsentrasi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, jika tidak konsentrasi maka tidak ada perhatian terhadap apa yang dijelaskan pada saat proses pembelajaran sehingga tidak ada daya tangkap terhadap apa yang dijelaskan. Nilai rata-rata kelas yang didapat pada siklus I yaitu 71.

Pada siklus II mengalami peningkatan nilai tertinggi yaitu 94 dan nilai terendah 69. Pada siklus II terdapat 16 siswa yang tuntas mencapai  $KKM \geq 70$  dan 2 siswa yang belum tuntas mencapai  $KKM > 70$ . Siswa yang belum mencapai KKM ini pada saat kegiatan pembelajaran siswa merasa bosan dan tidak bisa diam pada saat kegiatan pembelajaran serta dalam mengerjakan tugas asal-asalan kurang teliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Nursyaidah, 2014, hlm.72) siswa yang sulit untuk berkonsentrasi dan merasa bosan tersebut mengalami faktor kelelahan dalam belajar, sehingga siswa tersebut tidak ada daya minat dan dorongan dalam mengerjakan tugas hilang, dan tidak teliti yang mengakibatkan kepada nilai hasil belajar. Meskipun terdapat temuan namun nilai rata-rata meningkat menjadi 80.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari persentase ketuntasan. Berikut grafik 2. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II :



**Grafik 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa**



Berdasarkan grafik 2. pada pembelajaran siklus I yang sesuai dengan KKM adalah 50%, belum sesuai dengan ketuntasan hasil belajar yang di targetkan dalam penelitian yaitu sebesar 75%. Oleh sebab itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II Ketuntasan belajar pada siklus II adalah 89% yakni meningkat dari siklus sebelumnya dan melebihi ketuntasan belajar yang ditargetkan dalam penelitian Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada penelitian ini berhasil dilakukan dan dihentikan pada siklus II yang mencapai target pada penelitian yaitu 75%. Hal ini sejalan dengan pendapat Lorina (Wahyuddin, 2017, hlm.58) bahwa model pembelajaran kooperatif *numbered head together* (NHT) adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

## SIMPULAN

### A. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sudah terlaksana sangat baik sesuai dengan empat tahapan model NHT pada siklus I dan siklus II. Dari tahapan NHT tersebut memberikan perubahan pada diri siswa aktif dalam keterlibatan kegiatan berdiskusi, menentukan jawaban dan memahami materi pelajaran bersama-sama serta dapat menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Dari pelaksanaan ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, penasehat, dan pembimbing siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

### B. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada pembelajaran di setiap siklus mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II.

Meskipun pada siklus II masih terdapat dua orang siswa yang belum tuntas mencapai nilai KKM. Peningkatan ini terlihat pada siklus I nilai rata-rata 71 dan meningkat pada siklus II nilai rata-rata sebesar 80 dengan persentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 50% kemudian meningkat pada siklus II yaitu 89%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud No.22 Tahun 2016 Standar Proses Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Febianti, N., Y. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif. *Jurnal Edunomic*, 6(2), hlm 100. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/331437373\\_Peningkatan\\_Motivasi\\_Belajar\\_Dengan\\_Pemberian\\_Reward\\_And\\_Punishment\\_yang\\_Positif](https://www.researchgate.net/publication/331437373_Peningkatan_Motivasi_Belajar_Dengan_Pemberian_Reward_And_Punishment_yang_Positif)
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghila Indonesia.
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaenudin, R., & Koryati, D. (2017). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit*, 4, 1–11.
- Kusuma, C. S. D. (2019). Integrasi bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 43–50. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>.
- Naimnule, L., Oetpah, V., Ulia, V., Sila, R., & Timor, P. B. (2016). Kognitif

- Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write ( Ttw ) Di Smuk. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 2050–2053.
- Nursyaidah. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik*. 70–79.
- Prayekti, H. & U. U. (2018). The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Model Assisted with Audio Visual Media On The Learning Outcomes of Identifying Story Elements of Students Grade V. *Journal of Primary Education*, 8(2), 232–237. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/26485>
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidah, U. (2016). Jurnal SAP Vol . 1 No. 2 Desember 2016 ISSN: 2527-967X Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro Jurnal SAP Vol . 1 No . 2 Desember 2016 ISSN : 2527-967X. *Jurnal SAP*, 1(2), 115– 124. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/326087461\\_Pengaruh\\_Model\\_Pembelajaran\\_Kooperatif\\_Tipe\\_Jigsaw\\_terhadap\\_Hasil\\_Belajar\\_Matematika\\_Siswa\\_Kelas\\_VIII\\_SMP\\_Negeri\\_6\\_Metro](https://www.researchgate.net/publication/326087461_Pengaruh_Model_Pembelajaran_Kooperatif_Tipe_Jigsaw_terhadap_Hasil_Belajar_Matematika_Siswa_Kelas_VIII_SMP_Negeri_6_Metro).
- Sari, Y. P., & Muchlis, E. E. (2018). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran cooperative script pada materi lingkaran. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 2(1), 8–13.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2014). *Penelitian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Ulfah, M.S.D, (2014). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyuddin, W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i1.2332>
- Yunarti, T. (2009). Fungsi Dan Pentingnya Pertanyaan Dalam Pembelajaran. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, 174– 184.